

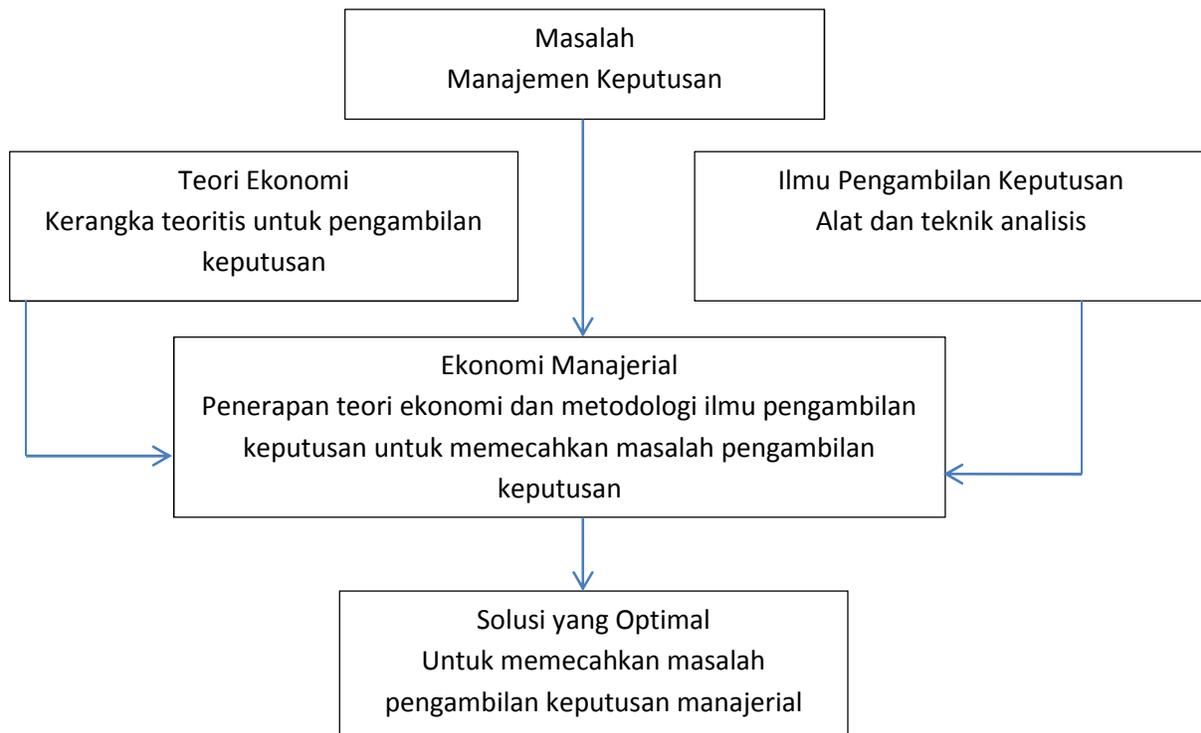
KONSEP DASAR EKONOMI MANAJERIAL

Tidak Sedikit teori ekonomi yang bias diterapkan dalam dunia bisnis, baik teori ekonomi makro maupun ekonomi mikro. Salah satu penerapan teori ekonomi mikro untuk bisnis yang sering juga disebut **Ekonomi Manajerial**. Ekonomi mikro terapan atau ekonomi manajerial memiliki definisi yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan sebagai ekonomi mikro terapan dan ada juga yang mendefinisikan konsep ilmu manajemen dan riset operasi (*operation research*).

Sementara itu ada pula yang menganggap ekonomi manajerial terutama sekali sebagai suatu kerangka kerja terpadu untuk menganalisis masalah-masalah pengambilan keputusan dalam dunia bisnis. Ekonomi manajerial menerapkan teori dan metodologi ekonomi dalam pembuatan keputusan di dunia bisnis dan administrasi. Secara lebih khusus, ekonomi manajerial menggunakan alat dan teknik analisis ekonomi untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah manajerial. Dalam arti bahwa ekonomi manajerial menghubungkan ilmu ekonomi tradisional dengan ilmu-ilmu pengambilan keputusan (*decision sciences*) dalam pembuatan keputusan manajerial.

Walaupun ilmu ini dititikberatkan pada penerapan-penerapannya di dunia bisnis, tetapi harus pula diketahui bahwa konsep-konsep ekonomi manajerial bias juga diterapkan pada tipe-tipe organisasi lainnya. Prinsip-prinsip manajemen itu antara lain berkenaan dengan bagaimana mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang langka secara efisien.

PERANAN EKONOMI MANAJERIAL DALAM PEMBUATAN KEPUTUSAN MANAJERIAL



Hubungan Antara Ekonomi Manajerial dengan Ilmu Ekonomi Tradisional

Studi-studi ilmu ekonomi tradisional adalah sebagai berikut.

Teori :

Ekonomi mikro dititikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industri-industri secara individual. Ekonomi makro dititikberatkan pada agregasi dari unit-unit ekonomi, terutama perekonomian nasional.

Cabang-Cabang Tradisional :

- Ekonomi Pertanian
- Perbandingan Sistem Ekonomi
- Ekonometrika
- Ekonomi Pembangunan
- Organisasi Industri
- Uang dan Bank
- Ekonomi Perkotaan dan Regional

Penekanan :

Ekonomi normative ditekankan kepada pernyataan-pernyataan yang bersifat preskriptif, yaitu menetapkan aturan-aturan untuk pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Ekonomi Positif ditekankan kepada deskripsi, yaitu menjelaskan bagaimana kekuatan-kekuatan ekonomi bekerja apa adanya tanpa memperhatikan bagaimana seyogyanya kekuatan-kekuatan tersebut bekerja.

Oleh karena setiap cabang ilmu ekonomi berkaitan dengan pembuatan kebijaksanaan manajerial, maka semua cabang tersebut digunakan di dalam analisis ekonomi manajerial. Tetapi dalam praktek, ada beberapa cabang yang lebih relevan untuk perusahaan bisnis dari pada yang lainnya misalnya ekonomi manajerial ini. Ekonomi mikro dan makro berperan penting dalam analisis ekonomi manajerial, tetapi teori ekonomi mikro perusahaan secara khusus peranannya sangat penting dan lebih berarti. Bisa juga dikatakan bahwa teori perusahaan merupakan satu-satunya unsur yang paling penting dalam ekonomi manajerial. Oleh karena secara individual perusahaan dipengaruhi oleh situasi perekonomian nasional yang merupakan bisang bahas ekonomi makro, maka ekonomi manajerial juga memanfaatkan analisis ekonomi makro.

Penekanan ekonomi manajerial tentu saja pada teori ekonomi normatif. Dengan kata lain, ekonomi manajerial ini memberikan aturan-aturan dalam pembuatan keputusan untuk membantu para manajer mencapai tujuan-tujuan perusahaan atau organisasi mereka. Namun, jika para manajer akan menetapkan aturan-aturan pengambilan keputusan yang sah (valid), maka mereka harus memahami lingkungan bisnis di mana mereka bekerja, sehingga untuk alas an inilah ekonomi positif dan ekonomi deskriptif menjadi penting.

Hubungan Antara Ekonomi Manajerial dengan Ilmu-Ilmu Pengambilan Keputusan

Ilmu ekonomi memberikan kerangka teoritis dalam menganalisis masalah-masalah pengambilan keputusan manajerial. Seperti halnya ilmu ekonomi, ilmu-ilmu pengambilan keputusan juga memberikan seperangkat alat dalam pembentukan model-model dalam mengambil keputusan, menganalisis pengaruh dari serangkaian tindakan alternative, dan mengevaluasi hasil-hasil yang diperoleh dari model-model tersebut.

Ekonomi manajerial ini banyak sekali menggunakan teknik-teknik optimasi, termasuk kalkulus diferensial dan programasi matematis yang dapat membantu sistem manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Perangkat statistic digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel-variabel penting dalam masalah-masalah pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena sebagian besar masalah pengambilan keputusan itu mencakup kegiatan dan peristiwa yang akan terjadi di masa datang, maka teknik-teknik peramalan (*forecasting techniques*) juga memainkan peranan penting dalam pembuatan keputusan manajerial, dan dalam studi ekonomi manajerial.

Seperti halnya dalam ilmu ekonomi, dikotomi yang digunakan dalam pengklasifikasian ilmu-ilmu pengambilan keputusan di sini tidaklah mutlak. Tata cara optimasi inheren dalam hubungan-hubungan statistis, dan baik teknik optimasi maupun hubungan statistis berperan penting dalam pengembangan metode peramalan.

Di samping ketumpangtindihan di dalam klasifikasi ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu pengambilan keputusan, ada ketumpangtindihan yang substansional antara keduanya. Misalnya, kaidah ekonomi mikro-yang sangat terkenal yang menyatakan bahwa maksimisasi laba tercapai jika penerimaan marginal atau *marginal revenue* (MR) sama dengan biaya marginal atau *Marginal Cost* (MC)- diperoleh dari teknik optimasi kalkulus diferensial. Karena saling keterkaitan inilah, maka perbedaan-perbedaan pengertian mengenai ekonomi manajerial hanyalah masalah “bahasa” saja.

Hubungan Antara Ekonomi Manajerial dengan Administrasi Bisnis

Setelah membahas peranan ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu pengambilan keputusan dalam ekonomi manajerial, sekarang kita lihat kegunaan dan posisi ekonomi manajerial ini sebagai bagian bidang studi administrasi bisnis. Secara umum administrasi bisnis dikelompokkan ke dalam 4 kategori utama yaitu 1) cabang-cabang fungsional, 2) cabang-cabang khusus, 3) cabang-cabang alat, 4) cabang-cabang pemandu.

Cabang-cabang fungsional cukup penting peranannya, karena baik dunia bisnis maupun sekolah-sekolah bisnis biasanya terdiri dari departemen-departemen seperti itu. Cabang-cabang khusus cukup besar pula peranannya, dan posisinya dalam kurikulum administrasi bisnis cukup jelas.

Cabang-cabang alat dan pemandu (*integrating courses*) tidak begitu mudah mengkategorikannya. Akuntansi, misalnya merupakan suatu fungsi di dalam perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi tercatat baik sebagai cabang fungsional maupun alat. Pertanyaan pokok sebenarnya adalah : di mana posisi dari ekonomi manajerial ? Sekali lagi, jawabannya tidak jelas. Walaupun banyak perusahaan yang mempunyai departemen-departemen ekonomi, namun departemen-departemen tersebut biasanya kecil, dan ilmu ekonomi perseorangan bukanlah merupakan suatu fungsi utama di dalam perusahaan. Satu kemungkinannya adalah memasukkan ekonomi manajerial ini sebagai suatu cabang khusus.

Cabang Fungsional :

Akuntansi
Keuangan
Pemasaran
Personalia
Produksi

Cabang Alat :

Akuntansi
Sistem Informasi manajemen
Ekonomi Manajerial
Perilaku Organisasi
Metode Kuantitatif : Riset
Operasi, Statistik

Cabang Khusus :

Perbankan
Asuransi
Bisnis Internasional
Real Estate
Regulasi

Mata Kuliah Pemandu :

Kebijakan Perusahaan
Ekonomi Manajerial

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa ekonomi manajerial mempunyai dua tempat dalam studi administrasi bisnis. Pertama, ekonomi manajerial sebagai mata kuliah alat (*tool course*) yang mencakup teori, metode-metode, dan teknik-teknik analisis ekonomis yang selanjutnya

digunakan dalam cabang-cabang fungsional. Kedua, ekonomi manajerial sebagai mata kuliah pemandu (*Integrating course*) yang menggabungkan berbagai cabang fungsional dan tidak hanya menunjukkan bagaimana cabang-cabang tersebut berinteraksi satu sama lain dalam pencapaian tujuan perusahaan, tetapi juga bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Peranan Dunia Usaha dalam Masyarakat

Unsur yang sangat penting dalam studi ekonomi manajerial adalah keterkaitan antara dunai usaha dan masyarakat. Ekonomi manajerial ini mampu menjelaskan peranan penting dunia usaha dan bias menunjukkan bagaimana cara meningkatkan manfaat dunia usaha bagi masyarakat.

Bukti bahwa dunia usaha di Indonesia telah berperan cukup berarti bagi tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia cukup jelas dan meyakinkan. Dunia usaha bukan hanya telah memantapkan pertumbuhan ekonomi selama lebih dari dua dasa waarsa terakhir ini, tetapi juga mampu mendistribusikan manfaat-manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut secara cukup baik. Para pemasok modal, tenaga kerja dan sumberdaya-sumberdaya lainnya telah menerima hasil dari sumbangannya dalam dunai usaha. Konsumen memperoleh manfaat baik dari kuantitas maupun kualitas produk dan jasa yang mereka konsumsi. Pajak atas laba perusahaan telah meningkatkan penerimaan pemerintah yang pada gilirannya akan meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

Apakah hal ini berarti bahwa dunia usaha tidak perlu mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang lebih luas lagi ?. Tentu saja tidak. Perusahaan-perusahaan berdiri karena “persetujuan” pemerintah untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Hanya melalui pelaksanaan “mandate” tersebut secara memuaskan, perusahaan akan bias terus hidup. Jika kebutuhan dan harapan masyarakat berubah, maka dunia usaha harus menyesuaikan dan menanggapi perubahan-perubahan lingkungan tersebut.

Jika kesejahteraan social bias diukur, perusahaan-perusahaan bisnis diharapkan untuk bekerja dengan suatu cara yang akan memaksimumkan indeks kesejahteraan social. Maksimisasi kesejahteraan social tersebut membawa kita kepada pertanyaan-pertanyaan penting yang sangat sulit untuk dijawab.

Dalam perekonomian pasar, sistem produksi dan alokasi barang dan jasa dilakukan melalui mekanisme pasar. Perusahaan konsumen, mencari sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk mendistribusikannya. Pemasok mosal, tenaga kerja, dan bahan-bahan baku semuanya harus diberi imbalan dari perolehan/laba dan penjualan output tersebut, serta proses tawar menawar terjadi diantara kelompok-kelompok tersebut. Selain itu perusahaan, perusahaan tersebut bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya untuk mendapatkan uang konsumen.

Walaupun proses produksi dan alokasi barang dan jasa yang dilakukan oleh pasar tersebut berjalan cukup efisien, namun ada banyak kesulitan yang inheren dalam suatu perekonomian pasar bebas yang bias menghalangi maksimalisasi kesejahteraan social.

Salah satu kesulitan dalam perekonomian pasar bebas tersebut adalah bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang bias mendapatkan kekuasaan ekonomi yang berlebihan yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pangsa yang sangat besar dari nilai yang dihasilkan oleh perusahaan itu. Misalnya ada penguasaan suatu jenis barang tertentu oleh sebuah perusahaan (monopoli) sehingga perusahaan tersebut berada dalam posisi yang bias mengeksploitir konsumen. Perusahaan itu bias menetapkan tingkat harga yang tinggi dan mendapatkan laba yang sangat tinggi. Untuk memecahkan masalah ini bias dilakukan oleh pemerintah melalui pengaturan secara langsung. Harga dari perusahaan yang bersifat monopolis harus dikendalikan dan diturunkan sampai para pemegang saham hanya menerima tingkat pengembalian yang wajar dari investasi mereka. Proses pengaturan tersebut memang sederhana dalam konsep, tetapi sangat membutuhkan biaya dan kadang-kadang sulit untuk dilakukan.

Masalah kedua dalam perekonomian pasar terjadi jika hanya ada sedikit perusahaan yang melayani pasar atau karena masalah skala ekonomi (*economic of scale*). Jika perusahaan tersebut bersaing satu sama lain, maka tidak akan terjadi eksploitasi. Namun demikian, jika mereka bekerja satu sama lain (kolusi) dalam menetapkan harga, mereka bias saja membatasi jumlah output, dan akhirnya mendapatkan laba yang berlebihan, dan oleh karenanya menurunkan kesejahteraan social. Di Amerika Serikat, undang-undang anti monopoli dibuat untuk mencegah "kesepakatan rahasia" semacam itu dan juga untuk mencegah terjadinya merger diantara perusahaan-perusahaan yang bersaing tersebut. Seperti halnya pengaturan langsung, undang-undang anti monopoli tampaknya mengandung unsur yang semena-mena dan juga membutuhkan biaya yang besar dalam pelaksanaannya, tetapi sangat perlu demi keadilan ekonomi.

Masalah ketiga adalah bahwa pada kondisi-kondisi tertentu, para pekerja bias dieksploitir. Oleh karena itu telah dibuat undang-undang yang menjamin kekuatan tawar-menawar antara para usahawan dan para pekerja. Undang-undang tersebut mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk mengajukan perjanjian secara kolektif dan menahan diri oleh adanya standar upah minimum dan adanya serikat pekerja.

Masalah keempat yang dihadapi sistem ekonomi seperti ini adalah bahwa perusahaan-perusahaan bias membebankan biaya kepada masyarakat melalui kegiatan produksi mereka. Misalnya, perusahaan itu seperti perusahaan tambang misalnya. Jika debu-debu besi menyebabkan udara terpolusi, sehingga orang-orang harus mengecat kembali rumahnya atau harus membersihkan pakaiannya lebih sering atau menderita sakit paru-paru atau jenis-jenis penyakit lainnya, debu debu tersebut telah membebankan biaya kepada masyarakat umum. Kegagalan untuk menggeser biaya-biaya social tersebut kepada perusahaan, yang pada akhirnya juga kepada konsumen dari outputnya, mempunyai arti bahwa perusahaan itu dan para pembelinya beruntung karena perusahaan tersebut tidak membayar semua biaya kegiatan-kegiatannya. Hal ini mengakibatkan

terjadinya alokasi sumberdaya yang tidak efisien secara ekonomis antara industri-industri dan perusahaan. Akhir-akhir ini telah banyak perhatian yang dicurahkan untuk masalah internalisasi biaya-biaya social tersebut. Beberapa cara dipakai untuk menginternalisasi biaya-biaya social termasuk menetapkan batas toleransi polusi yang disebabkan oleh kegiatan industri atau produk tertentu.

Perusahaan-perusahaan bisnis terutama sekali merupakan kesatuan-kesatuan ekonomi, dan oleh karena itu bias diharapkan untuk memperhatikan tanggung jawab social dalam konteks model ekonomi suatu perusahaan. Hal ini merupakan suatu pertimbangan penting untuk menganalisis serangkaian pengaruh yang bias menggiring usaha-usaha bisnis menuju arah-arrah baru yang diinginkan oleh masyarakat. Pertimbangan-pertimbangan yang sama seyogyanya juga diambil sebelum tekanan-tekanan politik atau pengaturan-pengaturan dikenakan kepada perusahaan-perusahaan tersebut untuk membatasi kerja mereka. Jika masalah-masalah itu dijadikan perhatian, maka model ekonomi perusahaan akan mampu memberikan pemikiran-pemikiran yang sangat bermanfaat. Model tersebut menekankan analisisnya pada keeratan keterkaitan antara dunia dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dunia usaha harus mampu berperan serta secara aktif dalam mengembangkan dan merumuskan perannya dalam membantu masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Manajer sebagai Pengambil Keputusan

Para manajer di suatu perusahaan bertanggung jawab hamper terhadap semua pengambilan keputusan ekonomi dalam hal macam produk yang dihasilkan, harganya, teknologi produksi yang digunakan, dan pembiayaan produksi yang pada akhirnya akan menghasilkan laba atau rugi bagi perusahaan yang dijalaninya. Manajer atau para manajer suatu perusahaan bias merupakan pemilik perusahaan tersebut bias juga tidak. Oleh karena itu, tujuan para manajer tersebut tidak harus persis sama dengan tujuan pemilik perusahaan.

Belakang ini semakin banyak perusahaan yang memberikan bonus, atau sering disebut sebagai pangsa kinerja kepada para manajernya sebagai insentif untuk memaksimalkan laba dalam situasi dimana para manajer tersebut mula mula tida punya minat untuk ikut memiliki perusahaan. Lebih dari itu, jika pindah ke jabatan yang lebih tinggi, mereka harus meyakinkan bahwa perusahaan mereka mendapatkan tingkat laba tertentu yang cukup memuaskan, atau lebih disukai jika tingkat pertumbuhan laba tersebut cukup tinggi.

Untuk perusahaan besar/raksasa, para pengambil keputusan utama dalam perusahaan tersebut biasanya mencakup direktur pelaksana (Chief Executive Officer), Presiden Direktur, Direktur Penjualan, Direktur Produksi/Operasi, Direktur Keuangan, Pengawas, dan Para Komisaris (Wakil Pemegang Saham). Pengawas biasanya adalah Akuntan Kepala dari perusahaan tersebut dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan data tentang biaya dan penerimaan perusahaan dan

untuk menetapkan anggaran perusahaan sehingga perannya sangat penting dalam proses pengambilan keputusan.

Para manajer yang telah disebutkan di atas, biasanya bertanggung jawab secara bersama-sama dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu keberuntungan atau karir mereka bias naik atau turun tergantung kepada kemampuan mereka dalam menginterpretasikan masalah-masalah ekonomi dan data serta saran yang mereka terima dari para konsultan ekonomi, analisis keuangan, dan peneliti pasar dari perusahaan tersebut. Namun demikian walaupun tanggung jawab para manajer terutama sekali terpusat pada upaya bagaimana caranya untuk memperoleh laba yang maksimum, mereka juga mempunyai tugas “ekstra” yaitu harus memperhatikan dampak negative yang mungkin timbul karena kegiatan-kegiatan perusahaannya dan harus mengamati dan tunduk kepada peraturan-peraturan pemerintah (hukum) dimana perusahaan tersebut beroperasi. Oleh karena itu, para manajer dituntut untuk dapat memadukan pengetahuan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan perundang-undangan yang berlaku agar terhindar dari pengambilan keputusan yang salah yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun perusahaan.

Sifat dari Laba

Untuk memahami bak teori perilaku perusahaan maupun peranan perusahaan dalam suatu perekonomian bebas, terlebih dahulu kita harus memahami sifat laba. Laba merupakan elemen kunci dalam suatu sistem usaha bebas. Sistem ini tidak akan bekerja tanpa adanya laba dan tanpa motif mencari laba (profit-motive). Oleh karena itu, kita akan menganalisis sifat laba tersebut secara lebih mendalam.

Laba didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya. Jselisih tersebut negative, disebut rugi. Untuk lembaga nirlaba, kelebihan penerimaan atas biaya disebut surplus, sementara kekurangan penerimaan atas biaya disebut deficit.

Perdebatan tentang pengertian laba sangat meluas karena sudut pandang yang digunakan berbeda pula. Masyarakat awam dan masyarakat bisnis biasanya mendefinisikan laba dengan menggunakan konsep akuntansi. Bagi kelompok tersebut, laba adalah sisa dari pendapatan dikurangi biaya eksplisit (akuntansi) dalam menjalankan usaha. Laba tersebut menunjukkan posisi jumlah kekayaan modal yang tersedia setelah semua sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi dibayar. Definisi laba seperti ini disebut laba bisnis (*business profit*) atau laba usaha.

Para ekonom juga mendefinisikan laba sebagai kelebihan penerimaan dari biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha. Namun demikian, bagi ekonom, kekayaan modal hanya dipandang sebagai sumberdaya yang harus dibayar jika modal tersebut digunakan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, ekonom menganggap *tingkat kembalian normal* (normal rate of

return) dari kekayaan modal sebagai biaya dalam menjalankan usaha. Tingkat kembalian normal ini merupakan tingkat kembalian modal yang minimum yang diperlukan untuk memperoleh hasil dari penggunaannya dalam suatu kegiatan tertentu (opportunity cost). Oleh karena itu, laba bagi seorang ekonom adalah kelebihan dari laba bisnis atas tingkat kembalian normal dari kekayaan modal yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan. Konsep laba seperti ini sering disebut sebagai laba ekonomis.

Pemahaman terhadap perbedaan antara konsep laba bisnis dengan laba ekonomis ini akan bias membantu kita untuk mempertajam analisis mengapa laba bias terjadi dan apa peranannya dalam suatu perekonomian bebas. Konsep laba ekonomis tersebut mengisyaratkan adanya pembayaran bagi penggunaan suatu sumberdaya (kekayaan modal). Oleh karena itu, diperlukan suatu tingkat kembalian normal, atau laba, untuk merangsang setiap individu untuk menabung dan menginvestasikan sebagian dari dana yang mereka miliki. Laba normal ini secara sederhana merupakan harga dari modal. Konsepnya tidak berbeda dengan harga dari sumberdaya-sumberdaya lainnya, seperti tenaga kerja, bahan-bahan, dan energi.

Adanya laba ekonomis ini membuat masalah menjadi lebih rumit. Dalam keseimbangan jangka panjang, laba ekonomis akan menjadi nol jika semua perusahaan beroperasi dalam industri persaingan sempurna. Dengan kata lain, semua perusahaan akan memperoleh tingkat laba bisnis yang hanya mencerminkan tingkat kembalian normal dari investasi yang mereka tanamkan. Namun demikian, kita tahu bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan-perusahaan juga berbeda-beda. Tingkat laba berkisar dari yang paling rendah sampai paling tinggi. Walaupun kita dapat menjelaskan beberapa dari perbedaan-perbedaan tersebut dengan melihat perbedaan-perbedaan resiko dalam bisnisnya, laba ekonomis (kerugian) pasti diterima oleh berbagai perusahaan pada setiap waktu.